

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa menjadi media komunikasi yang sangat berpengaruh dalam masyarakat, karena media massa secara berkala selalu hadir di tengah masyarakat dan menyajikan berita yang memuat kepentingan masyarakat. Dengan media massa, masyarakat dapat memperoleh wawasan dan masyarakat dapat terinformasi mengenai fenomena yang sedang terjadi belakangan ini. Melalui media massa, masyarakat dapat menilai dan memilih juga dapat menentukan sikap pada suatu fenomena.

Salah satu media massa yang sering dikonsumsi oleh masyarakat adalah media cetak majalah. Majalah adalah media cetak yang berisi sekumpulan artikel informasi yang disatukan dan diterbitkan secara berkala misalnya mingguan, dwimingguan, atau bulanan. Majalah juga dilengkapi dengan gambar, karikatur atau ilustrasi dengan tujuan berbagi informasi kepada khalayak melalui gambar dan teks agar mudah dimengerti oleh banyak orang.

Media massa banyak dikonsumsi oleh seluruh masyarakat dalam semua kategori golongan masyarakat. Media massa memuat kepentingan masyarakat dan juga menjadi penghubung antara pemerintah dan masyarakat dengan maksud untuk memunculkan pemerintahan yang transparan. Kebebasan media dalam mempublikasi sebuah berita menjadi sebuah tanggung jawab sosial karena dapat memberikan dampak yang besar bagi pembaca yaitu masyarakat. Segala sesuatu yang dimuat dalam media akan menimbulkan berbagai perspektif dimasyarakat dalam memaknai isi pesan yang tersirat dalam sebuah berita. Baik itu pandangan

negatif, maupun pandangan positif. Akan memicu perdebatan ditengah masyarakat khususnya tentang isu politik dalam pemerintah yang tidak pernah usai untuk dibahas.

Begitu pentingnya sebuah media dalam membangun citra tokoh publik yang disajikan kepada masyarakat membuat media memiliki *power* atau kekuatan sehingga media seringkali disebut dengan istilah *fourth estate of democracy* atau pilar ke empat demokrasi. Para tokoh politik dan tokoh besar di Indonesia menjadi sebuah objek media dalam pembentukan citranya di masyarakat.

Setiap tokoh publik pasti memiliki citra baik maupun buruk. Citra adalah gambaran atau kesan seorang tokoh, individu atau perusahaan di tengah masyarakat. Citra merupakan salah satu aset penting bagi seorang tokoh publik yang harus terus dipelihara. Terdapat berbagai citra yang dapat dibangun dibenak masyarakat diantaranya adalah citra positif dan citra negatif. Seorang tokoh publik senantiasa melakukan berbagai cara atau strategi guna mendapatkan kesan positif terhadap masyarakat. Dimana sebuah citra menunjukkan eksistensi seorang tokoh dimata publik. Pencitraan yang terbentuk dengan baik akan memberikan dampak yang baik pula demi tercapainya tujuan-tujuan yang di tetapkan dan di harapkan individu.

Selain citra positif, terdapat pula citra negatif. Citra negatif bersumber dari diri tokoh itu sendiri berdasarkan atas kesalahan, masalah atau isu yang sedang dilanda oleh tokoh publik. Citra negatif biasanya tidak dibuat secara sengaja oleh seorang tokoh, melainkan hasil dari konstruksi pihak tertentu yang memiliki suatu idologi atau harapan untuk menjatuhkan citra yang sudah dibangun oleh tokoh publik tersebut.

Pada umumnya citra dibangun melalui berbagai cara, diantaranya dengan pemberitaan media. Media dijadikan sebagai alat oleh pihak tertentu untuk melakukan konstruksi citra dimasyarakat. Dalam fungsi PR membangun hubungan dengan pers juga biasa disebut dengan

media relations. Baik dari perusahaan hingga personal seorang tokoh dapat dibangun citranya oleh media, oleh karena itu harus membangun hubungan yang baik dengan pers. Menurut Dasrun Hidayat (2014:78), tujuan untuk membangun hubungan di media adalah untuk menjaga netralitas dan objektivitas informasi atau data yang beritakan oleh media.

Menurut Ruslan (2007: 46), terdapat empat peran PR, diantaranya ialah *good image maker*. Seorang tokoh berupaya membangun citra positif dimasyarakat biasanya melalui media publikasi seperti media sosial pribadi, pemberitaan TV maupun dengan kegiatan-kegiatan positif yang dapat menarik simpati masyarakat seperti bantuan sosial dan sebagainya.

Sedangkan citra negatif seorang tokoh dapat dibangun oleh pihak tertentu melalui media massa. Media massa akan melakukan pembingkai berita seorang tokoh terhadap masyarakat. Dalam pembingkai berita, media akan membangun citra berdasarkan atas fenomena atau kejadian yang sedang menjadi perbincangan dimasyarakat. Apabila seorang tokoh tersandung sebuah masalah, media akan memberitakannya dan membuat konstruksi citra atas diri seorang tokoh tersebut. Citra negatif akan timbul dimasyarakat berdasarkan fenomena yang terjadi dan sudah dibingkai oleh wartawan. Sehingga, pembingkai berita akan menjadi tolak ukur pembangunan citra tokoh dimasyarakat.

Membangun citra positif akan berdampak kepada cara pandang masyarakat terhadap pemimpin atau tokoh publik, juga kepada tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Begitu pentingnya menjaga nama baik dan persepsi diri di masyarakat dalam media, membuat *framing* menjadi sebuah analisis yang perlu dikaji dan dipelajari dalam ilmu komunikasi. Dengan memahami dan menganalisis *framing* di media, dapat mengetahui maksud dari si penulis dan mengetahui citra yang hendak dibangun dan berbagai makna yang terkandung dalam sebuah berita.

Dalam pemberitaan seorang tokoh tidak terlepas dari framing yang dilakukan oleh media. Citra seorang tokoh dapat dibangun lewat media, karena pemingkasan berita kepada pembaca membuat cara pandang atau pola pikir masyarakat digiring sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penulisnya. Sehingga opini pembaca dapat di konstruksi, citra terbangun dan terkesan dibenak masyarakat.

Analisis *framing* membongkar bagaimana realitas dibingkai oleh media. Melalui analisis *framing* akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, mana lawan dan mana kawan, siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan, alasan membentuk opini publik, apa yang ingin dibangun dan apa yang ingin dihancurkan, siapa yang dibentuk dan siapa yang membentuk, mengetahui keberpihakan media dan sebagainya.

Majalah Tempo menjadi salah satu media besar Indonesia yang kerap kali menyajikan berita mengenai hal yang kontroversial. Baru-baru ini majalah Tempo edisi 23-29 November 2020 menerbitkan berita mengenai Habib Rizieq dengan pemerintah karna kasus kepulangannya dari Mekkah yang membuat keributan karena melanggar peraturan protokol kesehatan, dari proses penjemputan di bandara, hingga acara Maulid Nabi dan pernikahan anak perempuannya. Selama masa pandemi ini masyarakat tidak di perbolehkan melakukan perkumpulan dalam satu tempat. Berbagai aparaturnegara difungsikan guna dapat mengkondisikan melonjaknya masyarakat dalam penjemputan Habib Rizieq di bandara Soekarno-hatta.



Gambar 1.1 Cover Majalah Tempo edisi 23-29 November 2020

Sumber : Tempo.co

Walaupun demikian, penjemputan tersebut tetap terlaksana dan lebih dari ribuan orang berkumpul di bandara Soekarno-hatta datang dari berbagai daerah di Indonesia. Setibanya di Indonesia, dalam artikel majalah Tempo dengan judul “Riak-Riak Dua Seteru” diberitakan Habib Rizieq disambangi oleh sejumlah tokoh publik di Petamburan. Antara lain, gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan; perdiri Partai Amanat Nasional, Amien Rais; Presiden Partai Keadilan Sejahtera, Ahmad Syaikh, juga politikus partai gerakan Indonesia raya, Fadli Zon.

Dalam berita tersebut Majalah Tempo seakan membangun citra Habib Rizieq yang kontroversial, bersifat kontra, dan anti terhadap pemerintah. Ia digambarkan sebagai tokoh besar yang berpengaruh dikalangan pejabat publik karena Habib Rizieq seorang tokoh Islam Indonesia yang dikenal sebagai pendiri dan pemimpin organisasi Front Pembela Islam. Front Pembela Islam sendiri adalah sebuah organisasi yang tersebar di Indonesia yang memiliki begitu banyak massa. Sehingga organisasi tersebut banyak disorot oleh khalayak perihal kontroversi yang sering dibuatnya seperti contoh penjemputan Habib Rizieq lalu.

Majalah Tempo membingkai citra Habib Rizieq dengan pemberitaan seputar masalah yang sedang dialaminya. Dalam pemberitaan tersebut, terdapat banyak unsur kata yang memiliki konotasi negatif, maupun paragraf-paragraf yang diolah oleh wartawan Tempo untuk membangun citra Habib Rizieq yang cenderung kurang baik karena pemberitaan tersebut menyangkut pelanggaran aturan kesehatan yang dibuat pemerintah. Citra yang dibingkai oleh Majalah Tempo ini dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat kepada Habib Rizieq.

Selain itu, kontroversi yang dilakukan Habib Rizieq yang membuat Presiden Jokowi geram yaitu dengan menyelenggarakan acara Maulid Nabi sekaligus pernikahan anak perempuannya. Sebagaimana yang diatur dalam peraturan protokol kesehatan, acara pernikahan tidak diperbolehkan lebih dari 30 orang menurut surat yang dilayangkan oleh Walikota Jakarta Pusat sebelum acara. Namun, permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi oleh Habib Rizieq. Setelah sukses mengadakan acara di petamburan, FPI berencana kembali mengumpulkan massa dalam acara reuni 212 di Monumen Nasional.

Dalam pemberitaan tersebut, Majalah Tempo mengisyaratkan bahwa Habib Rizieq tidak patuh kepada pemerintah, tidak takut akan hukum dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah dan tetap menjalankan acara tanpa mengindahkan protokol kesehatan yang ada. Hal ini terlihat dari bagaimana Majalah Tempo membingkai opini dalam bentuk fakta yang di muat pada berita utama Majalah Tempo edisi 23-29 November.

Masalah dalam penelitian ini berada pada posisi media Majalah Tempo yang seolah sentimen terhadap tokoh Habib Rizieq dengan memberi pemberitaan yang tersaji dari segi pemberitaan tentang citra Habib Rizieq atau cara pandang masyarakat kepada Habib Rizieq. Dimana seharusnya berita harus memenuhi beberapa unsur untuk dapat layak dipublikasi, seperti

berita harus bersifat netral dan akurat. Selain itu, berita harus berimbang tidak boleh memihak, berita harus objektif karena berita memiliki power untuk mencipitakan opini publik.

Citra yang dibingkai dalam Majalah Tempo cenderung terkesan negatif kepada Habib Rizieq, karena dalam judul dan pemberitaan majalah Tempo kerap kali menggunakan bahasa-bahasa kiasan yang memiliki konotasi dapat terlihat dari portal berita online milik Tempo yaitu Tempo.co dan Majalah Tempo yang diterbitkan pada 2020 lalu. Hal ini yang perlu dianalisis untuk membongkar fakta dan menemukan realita yang sudah dibangun. Karena sejatinya citra individu dapat dibangun melalui pemberitaan di media, baik atau buruknya citra individu dimasyarakat tergantung berdasarkan apa yang ia lakukan dan apa yang diberitakan oleh media. Sehingga, ada ketertarikan penulis untuk meneliti bagaimana citra individu itu dibentuk pada media.

Berdasarkan hal yang melatarbelakangi masalah penelitian ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembingkaiian Citra Habib Rizieq Dalam Majalah Tempo (Analisis Framing Pan dan Kosicki pada Media Majalah Tempo Edisi 23-29 November 2020)”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dijelaskan maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang akan diteliti sebagai fokus penelitian yaitu :

Bagaimana pembingkaiian citra Habib Rizieq Syihab dalam majalah Tempo edisi 23 – 29 November 2020

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pembingkaiian citra Habib Rizieq Syihab dalam Majalah Tempo edisi 23-29 November 2020.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai masukan atas sumbangsih dalam kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan Framing tokoh publik atau pemerintahan melalui media massa cetak

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu acuan pengetahuan dan sumber referensi bagi mahasiswa mengenai kajian framing media.